

Dialektika Pengelana Pena

Kumpulan Esai Pendidikan, Kehidupan, dan Sejarah

Arif Saefudin

DIALEKTIKA PENGELANA PENA:

Kumpulan Esai Pendidikan, Kehidupan, dan Sejarah

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017

x + 236 hlm.; 14 × 20,5 cm

Cetakan Pertama, Desember 2017

Penulis : Arif Saefudin
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Idham
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-505-3

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
SRIHANA-SRIHANI-SARINAH: Mencintai Seni dan Seni Mencintai	1
USMAN DAN HARUN: Kisah Pahlawan Dwikora	11
KISAH SEJARAH PANCASILA: Dari Inspirasi Hingga Reformasi	27
MAJAPAHIT DALAM AMUKAN ZAMAN: Kasus Gaj Ahmada dan H. Ayam Wuruk	41
PERWIRA VS SEHATI: Dilematika Slogan Purbalingga	53
PEREMPUAN: Perjuangan Emansipasi dalam Kehidupan Kebangsaan	61
6 JAM UNTUK SELAMANYA: Refleksi Kisah SO 1 Maret 1949	71
(R)EVOLUSI PENA DENGAN FANTASTIC FOUR: Meretas Karakter Berbasis Budaya Literer di Kelas	81

REFORMASI SASTRA DI KELAS-KELAS KECIL	101
TINJAUAN ULANG HUT PURBALINGGA: Perspektif Yuridis.....	111
THE GREAT SCHOLAR: K.H. Nawawi dan Nilai Multikulturalisme	123
BUDAYA ANTIKORUPSI DI SEKOLAH DAN RUMAH.....	135
SYAIKHAH RAHMAH EL-YUNUSIYAH: Pejuang Pendidikan Perempuan	147
[MELAWAN] LUPA CARA BERDEMOKRASI	165
DARI MANA ASAL TAHUN BARU 1 JANUARI?.....	175
PERISTIWA REFORMASI DALAM KACAMATA MAHASISWA.....	179
BUAT APA DI SINI DAN AKU INGIN PULANG... Refleksi Kisah Tiga Bulan di Sabah, Malaysia.....	185
 TULISAN BERSAMA SISWA	
<i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i> : Kearifan Lokal untuk Kejayaan Global.....	201
MENANAM AIR: Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	211
SURAT UNTUK KETUA KPK: Generasiku Melawan Korupsi.....	219
PERPUSTAKAAN BINTANG LIMA: Wujudkan Siswa "Kece" dalam Ilmu Penuh Cinta	225
TENTANG PENULIS	235

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah senantiasa bersukur ke hadirat Allah Swt. atas terbitnya kumpulan esai-esai ini. Buku ini merupakan tindak lanjut dari dialektika suasana penulisan dalam berbagai kondisi. Penerbitan buku ini merupakan langkah untuk mengabadikan pemikiran-pemikiran yang sudah tertuang dalam bentuk tulisan, yang sebagian besar sudah dipublikasikan dalam blog pribadi penulis di www.arifsae.com.

Keinginan penulis untuk menerbitkan buku ini sebenarnya sederhana, hanya ingin mengabadikan tulisan karena ada pepatah Yunani yang berbunyi, "*verba volant, scripta manent*" yang mempunyai arti 'bahwa sesuatu yang hanya diucapkan akan hilang bersama angin, tetapi yang tertulis akan abadi'. Karena semangat itu, tulisan-tulisan yang tercecer ini penulis kumpulkan menjadi satu kesatuan dalam bentuk buku. Sejak dua tahun yang lalu semangat untuk menulis dan mengikuti sebuah kompetisi dimulai. Oleh karena itu, tulisan ini sebagian besar berasal dari tahun 2015. Meskipun ada beberapa tulisan yang jauh dari dua tahun itu, tema yang diterkandung dalam tulisan ini ada tiga, yaitu tema sejarah, kehidupan, dan pendidikan. Sekilas akan penulis jelaskan tentang arti yang tersembunyi dari setiap penulisan artikel ini.

Tulisan pertama berjudul, “Srihana-Srihani-Sarinah: Mencintai Seni dan Seni Mencintai”. Artikel ini dibuat untuk mengikuti kompetisi esai tingkat nasional tentang Sukarno, Pemuda, dan Seni. Dalam *event* ini tulisan ini mendapatkan juara 1. Berikutnya, artikel yang berjudul “Usman dan Harun: Kisah Pahlawan Dwikora” ini ditulis untuk melengkapi data-data penelitian yang sedang penulis kerjakan. Penelitian ini bekerja sama dengan Direktorat Sejarah. Kisah hidup pahlawan ini akan ditulis dalam buku yang berbeda.

Tulisan lainnya berjudul, “Kisah Sejarah Pancasila: Dari Inspirasi Hingga Reformasi”. Tulisan ini ditulis karena penulis mendapatkan buku gratis tentang kisah Pancasila yang ditulis oleh Direktorat Sejarah, jadi untuk menghormatinya, penulis resume buku itu dan dimasukkan dalam blog. Beberapa waktu yang lalu, sekitar awal 2017, muncul fenomena Mahapatih Majapahit, Gajah Mada yang mendadak viral menjadi Gaj Ahmada, itulah mengapa tulisan yang berjudul, “Majapahit dalam Amukan Zaman: Kasus Gaj Ahmada dan H. Ayam Wuruk tercipta, yaitu untuk ikut menyumbangkan pendapat mengenai penamaan itu.

Sama dengan tulisan tentang Majapahit tersebut, tulisan tentang “PERWIRA Vs SEHATI: Dilematika Slogan Purbalingga” juga menanggapi tentang fenomena yang ada di Kabupaten Purbalingga, tempat penulis dilahirkan, tentang pergantian nama slogannya. Kemudian tulisan lainnya adalah, tulisan yang berjudul “Perempuan: Perjuangan Emansipasi dalam Kehidupan Kebangsaan”. Tulisan ini dibuat dalam rangka mengikuti perlombaan yang diadakan oleh PKS, meskipun belum mendapatkan hasil.

Tulisan “6 Jam untuk Selamanya: Refleksi Kisah So 1 Maret 1949” merupakan hasil dari refleksi kisah Serangan Oemoem 1949. Untuk mengikuti kegiatan Simposium Guru 2016, tulisan “(R)evolusi Pena dengan *Fantastic Four*: Meretas Karakter Berbasis Budaya Literer di Kelas” tercipta. Tulisan ini merupakan artikel

SRIHANA-SRIHANI-SARINAH: Mencintai Seni dan Seni Mencintai

Tahun 1946, hanya berselang satu tahun setelah Indonesia merdeka, di tengah kondisi politik yang tak menentu, Bung Karno berencana merayakan hari kemerdekaan yang pertama dengan pameran seni lukis. Untuk merealisasikan rencana pameran lukisan itu, Bung Karno meminta kepada salah satu pelukis asal Yogyakarta, Hendra Gunawan untuk mengadakan pameran seni lukis tunggal. Hendra Gunawan menyanggupinya. Pagelaran seni lukis itu dilakukan di Jalan Malioboro, Yogyakarta. Bung Karno akan menghadiri acara itu dengan protokoler resmi. Namun, di tengah persiapan pameran, Hendra menemukan ide “gila”. Ia mengumpulkan berbagai gelandangan yang bersiap dengan kostum asli *kere* para gelandangan. Para gelandangan ini menjadi tuan rumah pameran lukisan, tetapi protokoler presiden menolaknya. Meskipun mendapat penolakan, Hendra Gunawan tetap kukuh untuk merealisasikan konsepnya.

Akhirnya pameran itu terjadi juga. Ketika pameran benar-benar dibuka, tersaji sebuah pemandangan drama. Bung Karno terperanjat keget luar biasa melihat pemandangan yang tak biasa di depan matanya. Namun, bukannya marah kepada Hendra, melainkan Bung Karno manggut-manggut seraya memeluk

Hendra. Kejadian ini akhirnya membuat Bung Karno menitikkan air mata. *“Setiap orang berhak melihat lukisan saya. Dan, saya berhak memperkenalkan karya-karya saya kepada siapa saja,”* kata Hendra. Bung Karno amat menghargai gagasan “gila” itu. Menurut Bung Karno, setiap ide dan gagasan dari para seniman, apa pun bentuknya, dianggap mempunyai nilai-nilai kemanusiaan. Baginya, *“Gagasan seniman juga merupakan obsesi di benaknya sendiri, karena setiap ide-ide kesenian seseorang harus dihormati.”*

Melihat sosok Presiden Pertama Republik Indonesia ini tak bisa terlepas dari dunia seni. Pada era akhir 1950-an, Bung Karno dianggap sebagai presiden yang paling banyak mengoleksi karya seni, terutama lukisan. Seni lukis bagi Bung Karno merupakan kumpulan gairah-gairah dalam hidupnya, yang membuat seseorang terus mendapatkan suntikan energi jiwa muda dalam aliran darahnya. Itulah mengapa Bung Karno selalu terlihat kobaran semangat muda. Dalam kalimat pembukaan otobiografinya, tulisan Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, untuk menggambarkan dirinya, cukup menyebutnya “mahapencinta”.

Bung Karno memberikan kata *simple* untuk menggambarkan seluruh dirinya hanya dengan satu kata “mahapencinta”. Itulah Bung Karno. Ia sangat mencintai negaranya, mencintai rakyatnya, mencintai seni, bahkan mencintai banyak wanita. *“Aku bersyukur kepada Yang Mahakuasa, karena aku dilahirkan dengan perasaan halus dan darah seni,”* begitu ucap Bung Karno. Saat ini, sebagian orang lupa melihat sisi lain diri Bung Karno tentang seni dan seni mencintai, timbul pertanyaan, dari mana asal kedekatan Bung Karno dengan seni lukis? Bagaimana sumber bakat Bung Karno tentang karya seni lukis ini sehingga ia sanggup selain menjadi kolektor juga menjadi kreator. Selain itu, apa hubungannya karya seni dengan jiwa muda Bung Karno dalam sisi mencintai wanita? Mari kita bahas di sini.

Kesenian dan Sarinah

Bung Karno pernah berbicara kepada salah satu pelukis istana, Dullah, tentang asal bakat dan kecintaannya kepada seni berasal.

“Ingat, aku adalah anak Ida Ayu Nyoman Rai, keponakan Raja Singaraja, wanita dari Pulau Bali.” Dengan mantap Bung Karno menyebut bahwa ia masih ada hubungannya dengan Pulau Dewata ini. Kita tahu, Bali merupakan suatu ruang yang memproduksi sosial budaya original, yang memadukan antara masyarakat “tradisional” Indonesia bagian timur dengan kebudayaan Jawa. Bali adalah “pulau seni”. Di Bali, kesenian memang tercipta dalam bingkai kerangka filosofis yang berhubungan dengan religiusitas dan ritual keagamaan. Bahkan, orang Bali bisa dikatakan pertama melihat seni ketika matanya membuka untuk pertama kalinya di dunia.

Di Pulau Dewata ini, ketika orang pertama lahir, ia sudah bersentuhan dengan benda-benda upacara yang bersifat artistik seperti *cili*, *lamak*, *ubag-abig*, *canang*, *sarad*, lukisan, dan arsitektur bangunan. Kesan itulah yang mungkin terasa ketika Ida Ayu Nyoman Rai mengandung Bung Karno. Artinya, dalam diri Bung Karno memang sudah menggeliat sebelum dilahirkan ke dunia. Ketika tumbuh kembangnya Bung Karno, semakin terlihat jiwa seninya. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan jurusan arsitektur dalam memilih pendidikan tingginya. Bahkan di Ende, misalnya, Bung Karno pernah membuat naskah sandiwara untuk membunuh kesepiannya di tengah pembuangannya. Setidaknya ada 12 naskah yang ia tulis selama pembuangannya ini. Makanya tak heran, apresiasi Bung Karno atas karya seni tidak terbatas kepada karya-karya yang tercipta belaka, tetapi juga terhadap kreatornya. Hal ini bisa dipahami dari cerita Bung Karno dan Hendra Gunawan di awal pembukaan tadi.

Bung Karno dalam beberapa kali kesempatan pernah menegaskan bahwa kalau ia tidak terjun ke dunia politik dan menjadi seorang presiden, mungkin ia sudah menjadi seorang pelukis. Dengan kecintaannya terhadap seni, meskipun sesibuk apa pun agendanya sebagai seorang presiden, tetap saja bakat dan kecintaannya terhadap seni lukis tak bisa dilepaskan begitu saja. Dalam beberapa kesempatan, Bung Karno meneruskan beberapa kebiasaan mudanya menciptakan karikatur untuk *Koran*

Pikiran Rakyat, Bandung. Biasanya Bung Karno hanya melukis di sebuah kertas dengan cat air.

Mungkin di sini Bung Karno sadar, bahwa dunia politik akan sangat menguras pikiran dan terutama menyita banyak waktu. Maka dari itu, Bung Karno segera menempatkan posisinya sebagai seorang “kolektor”. Sebagai seorang kolektor, Bung Karno sering berburu karya seni maestro dunia, baik karya seni lukis maupun patung. Perburuan koleksinya biasanya dilakukan ketika Bung Karno berkunjung ke berbagai negara didunia. Bung Karno menyempatkan diri “mencuri” waktu untuk *shopping* lukisan atau patung. Begitu juga ketika Bung Karno berkunjung ke berbagai wilayah di Indonesia, kebiasaan untuk berburu karya seni tetap dilakukannya.

Seperti ketika Bung Karno datang ke Yogyakarta, ia menyempatkan untuk berkunjung ke Sanggar Pelukis Rakyat, atau ketika ia berkunjung ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Ketika ia berkunjung ke Bali, ia “menyusup” ke Ubud, menemui seniman Rudolf Bonnet dan Walter Spies sang pembentuk sejarah seni rupa Bali modern dengan mendirikan organisasi “Pitamaha” itu. Ia juga memuji karya lukisan Anak Agung Gede Sobrat, mengagumi goresan Ida Bagus Made Poleng, atau menyaksikan berbagai karya Le Mayuer de Mafres seniman asal Belgia yang menikahi Ni Pollok, seorang model lukisannya sendiri. Bahkan, ada kisah terpatri di Bali ketika Bung Karno berkunjung ke rumah seni Le Mayuer ini.

Antara tanggal 15–17 Juni 1950 bersama tamu negara yang juga teman dekatnya, Jawaharlal Nehru, ia mengunjungi Le Mayuer. Pada pertemuan ini, Bung Karno membawa rombongan berjumlah 40 mobil. Kunjungan itu dilakukan pada malam hari dengan konvoi mobil kepresidenan. Setelah pertemuan itu, pada November 1950, Bung Karno pernah berkirim surat kepada Le Mayuer agar Dullah, pelukis istana, bisa belajar di studionya di Sanur. Dalam surat ini, tersirat kedekatan antara Bung Karno dan Le Mayuer begitu dekat. Dari hubungan pertemanan dengan Le Mayuer, Bung Karno mendapatkan empat karya dari Le Mayuer,